



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Korupsi merupakan salah satu isu yang selalu menghiiasi media-media massa kita. Baik media cetak maupun elektronik. Masalah korupsi di negeri ini seolah tak pernah memiliki akhir dan tak selesai untuk dibahas.

Berdasarkan data yang dirilis dari Transparency International, Corruption Perception Index yang dirilis tahun 2013 menempatkan Indonesia berada di peringkat 144 dari 177 negara yang diukur. Diantara negara-negara ASEAN peringkat Indonesia hanya lebih baik dari Vietnam (116), Timor Leste (119), Laos (140) dan Myanmar (157). Indonesia tertinggal jauh oleh negara-negara tetangga seperti Singapura (5), Brunei (38), Malaysia (53) dan Filipina (94). (detik.com/2013)

Salah satu yang menjadi sorotan dalam kasus korupsi adalah maraknya korupsi yang dilakukan oleh kepala daerah. Berdasarkan data yang dirilis oleh ICW dalam artikel yang bertajuk “2013, 35 Kepala Daerah Jadi tersangka Korupsi” pada 2 Februari 2014 menyatakan bahwa pada tahun 2013 sebanyak 35 kepala daerah di seluruh Indonesia menjadi tersangka kasus korupsi. Data tersebut bahkan meningkat dari tahun sebelumnya dimana sebanyak 34 daerah tersangkut kasus korupsi. (kompas.com/2014)

Dalam beberapa kasus yang menjerat kepala daerah di Indonesia salah satu yang menjadi perhatian publik adalah kasus korupsi yang melibatkan Ratu Atut dan dinastinya di provinsi Banten. Karena Banten merupakan salah satu kasus yang paling menjadi sorotan publik karena diberitakan secara terus menerus oleh seluruh media massa di Indonesia.

Ratu Atut disinyalir terlibat dalam kasus penyuapan yang melibatkan mantan ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar senilai 2-3 miliar Rupiah dan kasus korupsi alat kesehatan Provinsi Banten senilai 23 miliar Rupiah. Selain itu disinyalir adanya sejumlah aliran transaksi mencurigakan di rekening Ratu Atut yang juga mengarah kepada anak dan kerabat dari gubernur yang menjabat di Provinsi Banten sejak 2007 itu. (tempo.co/2014)

Tidak semua peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat mampu dituangkan menjadi berita. Menurut Ishwara (2011: 77), dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Ishwara (2011: 77-81) menyebutkan, peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyhuran, segar dan kedekatan, keganjilan, human interest, seks, dan aneka nilai lainnya. :

1. Dampak : Dampak merupakan sebuah kejadian yang memiliki dampak pada masyarakat luas memiliki nilai berita yang tinggi.

Pengungkapan dinasti Ratu Atut ini akan membuka apa yang sebenarnya terjadi di Provinsi Banten. Karena dengan terungkapnya dinasti Ratu Atut banyak kasus-kasus korupsi yang

terjadi di Provinsi Banten bisa terungkap. Terutama yang terkait dengan dinasti politik yang sudah tertancap kuat di Provinsi Banten ini.

2. Proximity : Proximity atau kedekatan terbagi menjadi dua, secara fisik atau emosional. Orang akan cenderung tertarik jika membaca berita yang peristiwa atau kejadiannya dekat dengan wilayahnya atau ada perasaan emosional didalamnya. Proximity atau kedekatan dalam kasus yang menyeret Gubernur Provinsi Banten ini yaitu kasus yang menjerat Ratu Atut terjadi di Wilayah Indonesia sehingga tidak luput dari pemberitaan media-media nasional.
3. Prominence : Prominence atau keterkenalan akan sering muncul dalam sebuah berita. Tentunya sebagian besar rakyat Indonesia mengenal sosok Ratu Atut sebagai sosok Gubernur Provinsi Banten. Dan lebih jauh lagi sosok Atut dikenal memiliki sebuah dinasti terstruktur yang berada dalam provinsi Banten yang menjadi sorotan oleh media.

Setiap media memiliki cara yang berbeda dalam menyajikan beritanya, hal ini disebabkan karena ideologi pada setiap media jelas berbeda. Walaupun tiap berita dikemas secara berbeda, setiap pemberitaan tersebut pastinya tersimpan pesan yang ingin disampaikan pada khalayak. Pesan yang terdapat dalam sebuah berita akan menginterpretasikan ideologi dari media tersebut. Begitu juga dengan pemberitaan laporan utama dugaan korupsi Ratu Atut di majalah Tempo juga

terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh Tempo sesuai dengan visi dan misi majalah tersebut.

Berdasarkan pemaparan hal-hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana media membingkai isu korupsi yang melibatkan Ratu Atut dan beberapa anggota keluarga yang terlibat.

Permasalahan isu kasus korupsi ini menarik untuk diteliti karena melibatkan seorang gubernur yang menjabat di salah satu wilayah yang cukup besar di Indonesia. Lalu diindikasikan adanya korupsi yang dilakukan secara berjamaah oleh anggota keluarga lainnya (Tempo/2013).

Dalam penelitian kali ini penulis memilih Majalah Tempo karena Majalah Tempo merupakan media nasional dengan skala besar dengan oplah berjumlah 120.000 eksemplar dan 535.000 pembaca per minggunya. Majalah Tempo juga dinilai memiliki perhatian besar pada kondisi suatu peristiwa yang terjadi di Indonesia. Penulis memilih Majalah Tempo juga tidak lepas dari reputasi majalah tersebut yang dikenal kritis dan mendalam, hal tersebut sempat menyebabkan Majalah Tempo sempat mengalami pembredelan di era Orde Baru pada tahun 1994 seperti yang tertulis pada *company profile* Majalah Tempo. (tempo.co/2015)

Selain itu, majalah *Tempo* mengeluarkan edisi khusus untuk membahas lebih dalam mengenai pemberitaan kasus ini, yaitu pada majalah *Tempo* edisi 4-10 November 2013. Yang dibagi menjadi tiga laporan utama dalam majalah yang menjadi objek penelitian kali ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana majalah Tempo membingkai peristiwa isu korupsi dalam majalah dengan laporan utama berjudul Ratu Banten Di Butik Hermes.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana majalah Tempo membingkai isu korupsi Ratu Atut dalam majalah dengan laporan utama Ratu Banten Di Butik Hermes.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya memperluas cakupan ilmu jurnalistik mengenai sebuah studi analisis framing. Serta memberikan informasi mengenai konstruksi pemberitaan media massa pada suatu isu atau peristiwa.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan khalayak untuk memahami konstruksi pemberitaan korupsi atau politik dinasti oleh media cetak nasional. Juga, supaya menjadi rujukan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara atau kampus lain terkait konstruksi pemberitaan korupsi yang dianalisis dengan metode analisis framing.

### **1.5 Batasan Masalah**

Pada penelitian kali ini, penulis menitikberatkan pada kasus isu korupsi Ratu Atut yang terjadi di provinsi yang dipimpinnya yakni Provinsi Banten pada media cetak. Media cetak yang dipilih adalah edisi Majalah Tempo 4-11 November 2013. Penulis menggunakan analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki sebagai metode penelitiannya.

UMMN